



Determinan Defisit Anggaran di Indonesia Tahun 1998-2021

Dita Lusiana¹, Daryono Soebagiyo²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstract

Received: 3 Maret 2023

Revised: 10 Maret 2023

Accepted: 23 Maret 2023

A budget deficit is a budget with state spending greater than state revenue, in which routine revenue and development revenue are insufficient to finance government spending. This study aims to analyze the effect of the exchange rate, foreign debt, SBI interest rates and inflation both simultaneously and partially on the budget deficit in Indonesia during the 1998-2021 period. This research uses secondary data in the form of time series data for the period 1998-2021 in Indonesia. The analytical method used is Ordinary Least Square (OLS). The results of the study found that the independent variable that had an influence on the Budget Deficit in Indonesia in 1998-2021 was Foreign Debt. Meanwhile, inflation, SBI interest rates and exchange rates have no effect on the budget deficit.

Keywords: Budget Deficit, Exchange Rate, Foreign Debt, SBI Interest Rate, Inflation.

(*) Corresponding Author: lusianadita90@e-mail.com, daryono15@e-mail.com

How to Cite: Lusiana, D., & Soebagiyo, D. (2023). Determinan Defisit Anggaran di Indonesia Tahun 1998-2021. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(9), 175-185. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7939498>

PENDAHULUAN

Defisit anggaran merupakan ancaman utama bagi kelangsungan rencana keuangan negara dalam jangka panjang. Tantangannya adalah membatasi defisit ke tingkat yang dapat dikelola sambil tetap memenuhi kewajiban keuangan. Defisit anggaran terjadi ketika pengeluaran pemerintah melebihi penerimaan pajak. Pasal 12 ayat 3 UU No.17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara menyatakan bahwa beban utang tidak boleh melebihi 60% dari PDB dan defisit harus kurang dari 3% dari PDB (Sari & Kuntadi, 2023).

Pengertian tentang defisit anggaran dalam teori ekonomi makro, dapat dipahami dari perekonomian tertutup. Dimana dalam perekonomian tertutup dengan adanya tindakan fiskal pemerintah. Masing-masing pengertian mempunyai arti ekonomis (dan implikasi makro) yang berbeda satu sama lain. Pengertian pertama adalah Defisit Konvensional Defisit yang dihitung berdasarkan selisih antara total belanja dengan total pendapatan termasuk hibah. Pengertian kedua adalah defisit moneter. Defisit moneter merupakan selisih antara total belanja pemerintah. Pengertian ketiga adalah defisit operasional. Merupakan defisit moneter yang diukur dalam nilai riil dan bukan nilai nominal. Sedangkan pengertian keempat adalah Defisit Primer, Merupakan selisih antara belanja dengan total pendapatan (Ramadhan & Purnama, 2021).

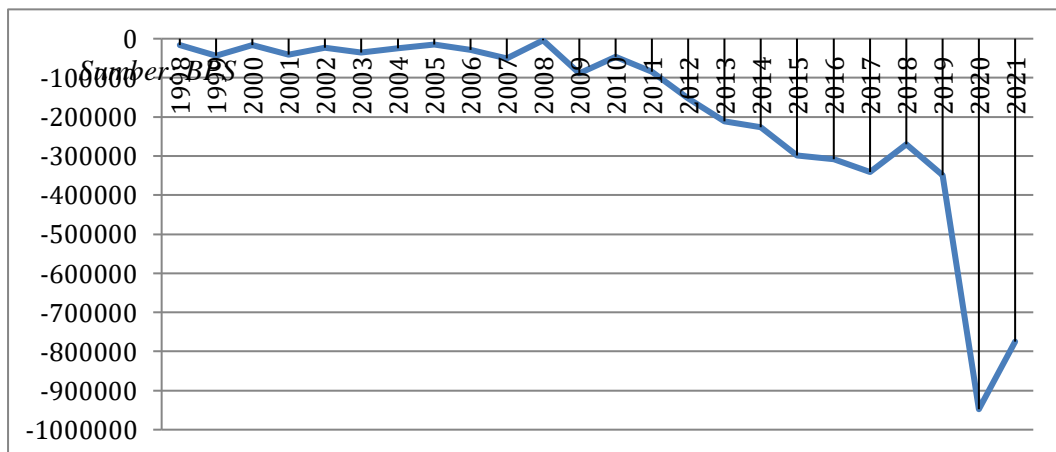
Pemerintah di seluruh negara seringkali menghadapi masalah defisit anggaran yang berkelanjutan, tidak terkecuali di negara berkembang seperti Indonesia. Di Indonesia sendiri, awal mula munculnya defisit anggaran sudah terjadi sejak anggaran APBN masih menggunakan model *T-Account* atau yang sering disebut sebagai model anggaran berimbang. Model *T-Account* adalah model penyusunan APBN dimana sisi penerimaan disesuaikan dengan sisi pengeluaran sehingga didapatkan jumlah yang sama antara penerimaan dan

pengeluaran. Namun, pada prakteknya model anggaran berimbang (*T-Account*) selalu mengalami defisit dan ditutup dengan pinjaman luar negeri serta penerimaan pembangunan. Padahal pinjaman-pinjaman tersebut adalah utang dan beban yang harus dikembalikan di masa yang akan datang. Pada akhirnya, penerapan kebijakan anggaran berimbang menimbulkan tanda tanya dan kritik karena menyalahi konsep anggaran berimbang itu sendiri. Seharusnya untuk mencapai anggaran berimbang, defisit ditutup dengan penerimaan pajak dalam negeri serta penerimaan pembangunan bukan melalui pinjaman luar negeri (Defarhami & Zulkifli, 2017).

Pada kebiasaannya, negara yang sedang berkembang dan negara yang maju menerapkan kebijakan defisit anggaran karena untuk meningkatkan percepatan pertumbuhan perekonomian, untuk pemerataan pendapatan masyarakatnya. Besarnya pengeluaran pemerintah tercantum dalam APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara). Hingga tahun 2011, belanja pemerintah selalu mengalami peningkatan pendapatan sehingga Indonesia selalu mengalami defisit anggaran. Perkembangan defisit anggaran di Indonesia selama periode 1998-2021 disajikan dalam Grafik 1.

Pada Grafik 1, terlihat perkembangan defisit anggaran di Indonesia selama periode 1998-2021. Pada Tahun 2019 defisit anggaran menjadi rasio terendah selama lima tahun terakhir yaitu sebesar Rp -269,443 miliar atau sebesar 1,7 persen dari PDB. Pada tahun 2016, realisasi defisit anggaran mencapai 3,72 persen terhadap PDB kemudian turun menjadi 3,79 persen di tahun 2017. Meningkat lagi di tahun 2018 sebesar 3,93 persen terhadap PDB dan turun sebesar 3,82 persen di tahun 2019. Di Indonesia sendiri pada tahun awal pandemi, pemerintah mengambil kebijakan pelonggaran fiskal untuk memulihkan ekonomi dengan melebarkan defisit anggaran, hal ini dikarenakan belanja negara membengkak sedangkan pendapatan menurun. Semula dalam APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Negara) target pendapatan negara ditetapkan sebesar Rp. 2233,2 triliun, sedangkan target belanja negara sebesar Rp 2.540,4 triliun. defisit anggaran sebesar Rp307,2 triliun atau 1,76 persen dari PDB. Meningkatnya defisit yang membengkak dinilai sebagai sesuatu yang buruk terhadap pengelolaan keuangan negara.

Grafik 1 Perkembangan Defisit Anggaran di Indonesia Tahun 1998-2021 (Miliar Rupiah)



Menurut Soebagiyo (2012) isu defisit anggaran di Indonesia sudah ada sejak pemerintahan Orde Baru. Isu defisit ini menjadi penting dikarenakan adanya tingkat inflasi yang tinggi yang diakibatkan oleh pencetakan uang guna menutup pembiayaan defisit anggaran pada saat itu. Adanya pengalaman akan defisit anggaran yang dibiayai dengan mencetak uang, membuat pemerintah Indonesia mengevaluasi kebijakan dan mencoba memperbaiki dengan cara kembali kepada anggaran berimbang dan dinamis sebagai ganti daripada kebijakan moneter itu sendiri. Anggaran tersebut dibuat guna menertibkan anggaran dari utang luar negeri.

Adanya pengaruh yang signifikan antara utang luar negeri dengan defisit anggaran. Karena kemampuan suatu negara untuk membayar pos-pos pengeluarannya akan naik sejalan dengan meningkatnya utang luar negerinya, peningkatan utang luar negeri adalah cara yang baik untuk meningkatkan kapasitas likuiditas suatu negara dan dengan demikian kemampuannya untuk membayar pos-pos pengeluarannya. Selain itu, kinerja neraca pembayaran yang lebih baik berkat peningkatan utang luar negeri akan mampu mengimbangi kekurangan kebutuhan pendanaan, peningkatan likuiditas dan kapasitas pembiayaan negara. Akibatnya, defisit pemerintah akan menyusut (Satrianto, 2016).

Perdagangan antar negara dimana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang negara dengan mata uang lainnya yang disebut nilai tukar valuta asing atau nilai tukar. Ketika nilai tukar rupiah melemah terhadap US\$ maka secara langsung akan berpengaruh pada kenaikan jumlah utang luar negeri, sehingga akan meningkatkan defisit anggaran (Afandi, 2018).

Menurut Purnomo (2017) keberadaan inflasi dalam Indonesia cukup menjadi pemikiran yang rumit, di sisi lain tingkat suku bunga yang tinggi mewarnai perekonomian Indonesia. Upaya tingkat bunga akan sangat bergantung kepada upaya penyehatan bank dan deregulasi yang substansif di sektor rill. Handayani & Soebagiyo (2022) menemukan bahwa inflasi dan kurs berpengaruh terhadap defisit anggaran di Indonesia selama periode 1999-2020.

Menurut Nelayesiana (2015) bunga merupakan imbalan yang diberikan kepada seseorang atau suatu perusahaan sejumlah pinjaman atau tabungan, dimana besarnya bunga ditentukan dalam bentuk persen. Pembiayaan utang melalui penerbitan suku Surat Berharga Negara (SBN), baik melalui Surat Utang Negara (SUN) maupun Surat Berharga Syariah Negara (SBSN), dimana pembayaran bunga dan pokoknya dijamin oleh negara sesuai masa berlakunya. Apabila suku bunga naik, maka beban pembayaran bunga dan pokoknya tetap SBN yang diterbitkan akan meningkat. Hal ini secara langsung akan menambah beban anggaran sehingga dapat membuat defisit anggaran meningkat.

Lalu apakah kebijakan pemerintah dengan menetapkan belanja negara yang lebih tinggi dibandingkan dengan penerimaan akan berpengaruh terhadap perekonomian? Apa saja yang menyebabkan defisit anggaran di Indonesia terus melebar dan semakin tinggi dari tahun ke tahun. Berdasarkan latar belakang tersebut, akan di teliti apakah nilai tukar, inflasi, suku bunga dan utang luar negeri berpengaruh terhadap defisit anggaran di Indonesia selama periode 1998-2021.

METODE

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), dengan menggunakan data *time series* selama periode 1998-2021 di Indonesia. Data tersebut diolah kembali sesuai dengan kebutuhan model yang digunakan, disini peneliti menggunakan model regresi dengan *Ordinary Least Square* (OLS) dengan variabel dependen Defisit Anggaran dan variabel independennya nilai tukar, utang luar negeri, suku bunga SBI dan inflasi.

Adapun model ekonometrika yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$DS_t = \beta_0 + \beta_1 \log (KURS)_t + \beta_2 \log (ULN)_t + \beta_3 SBI_t + \beta_4 INF_t + \varepsilon_t$$

di mana :

<i>DS</i>	= Defisit Anggaran (Miliar Rupiah)
<i>KURS</i>	= Nilai Tukar (Rupiah)
<i>ULN</i>	= Utang Luar Negeri (Juta USD)
<i>SB</i>	= Suku Bunga SBI (persen)
<i>INF</i>	= Inflasi (Persen)
β_0	= Konstanta
$\beta_1 \dots \beta_4$	= Koefisien
ε_t	= Variabel Pengganggu
<i>Log</i>	= logaritma natural
<i>t</i>	= tahun ke t

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Estimasi model ekonometrik di atas beserta uji pelengkapannya tersaji dalam Tabel 1.

Uji Asumsi Klasik

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series*, sehingga seperti tersaji dalam Tabel 1 dan Tabel 2, uji asumsi klasiknya akan meliputi uji multikolinearitas, uji normalitas residual, uji otokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji spesifikasi atau linearitas model.

Tabel 1
Hasil Estimasi Ekonometika

$\widehat{DS}_t = 301383,3 + 1040,303 INF_t - 9376,924 SBI_t + 14,08206 KURS_t$
(0,8476) (0,5311) (0,6456)
$- 2470,040 ULN_t$
(0,0054)*
$R^2 = 0,752691; DW-stat = 1,268288; F-stat = 14,45677; Prob.F-stat = 0,000$

 Uji Diagnosis

1. Multikolinearitas (VIF)

 $INF = 8,613692$; $SBI = 12,59437$; $KURS = 6,491589$; $ULN = 9,768273$

2. Otokorelasi (Breusch-Godfrey)

 $\chi^2 (1) = 2,583917$; Prob. $\chi^2 (1) = 0,1080$

3. Heteroskedastisitas (White)

 $\chi^2 (14) = 17,17892$; Prob. $\chi^2 (14) = 0,2468$

4. Linieritas (Ramsey Reset)

 F-stat (2,17) = 5,389933; Prob. F (2,17) = 0,0154

Sumber: Lampiran 1. **Keterangan:** *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; **Signifikan pada $\alpha = 0,05$; *** Signifikan pada $\alpha = 0,10$. Angka dalam kurung adalah probabilitas empirik (*p value*) t-statistik.

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Kriteria	Kesimpulan
<i>INF</i>	8,613692	< 10	Tidak Menyebabkan Multikolinearitas
<i>SBI</i>	12,59437	> 10	Menyebabkan Multikolinearitas
<i>KURS</i>	6,491589	< 10	Tidak Menyebabkan Multikolinearitas
<i>ULN</i>	9,768273	< 10	Tidak Menyebabkan Multikolinearitas

Sumber: Tabel 1

Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah uji untuk mengetahui apakah hubungan linear antara variabel independen di dalam model regresi atau tidak. Pengujian Multikolinearitas menggunakan uji VIF. Jika nilai VIF > 10 maka terdapat masalah multikolinearitas dalam model. Jika nilai VIF < 10 maka tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model. Hasil uji multikolinearitas tersaji dalam Tabel 2. Pada model terestimasi hanya Suku Bunga SBI yang memiliki masalah multikolinieritas karena nilai VIF > 10.

Uji Heteroskedastisitas

Uji White akan dipakai untuk menguji heteroskedastisitas. H_0 uji White adalah tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model terestimasi; dan H_A -nya terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model terestimasi. H_0 diterima apabila nilai p (*p value*), probabilitas atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji White > α . H_0 ditolak apabila nilai p (*p value*), probabilitas atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji White $\leq \alpha$.

Dari Tabel 1 terlihat model terestimasi memiliki nilai p (*p value*), probabilitas atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji White sebesar 0,2468 (> 0,10); jadi H_0 diterima. Kesimpulan pada model terestimasi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Otokorelasi

Otokorelasi akan diuji dengan uji Breusch Godfrey (BG). H_0 dari uji BG adalah tidak terdapat masalah otokorelasi dalam model terestimasi; H_A -nya terdapat otokorelasi dalam model terestimasi. H_0 diterima apabila nilai p (p value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji BG $> \alpha$. H_0 ditolak apabila nilai p (p value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji BG $\leq \alpha$.

Dari Tabel 1 terlihat model terestimasi memiliki nilai p (p value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji BG sebesar 0,1080 ($> 0,10$); jadi H_0 diterima. Kesimpulan pada model terestimasi tidak terdapat otokorelasi.

Uji Spesifikasi Model

Ketepatan spesifikasi atau linieritas model akan diuji memakai uji Ramsey Reset. Uji Ramsey Reset memiliki H_0 spesifikasi model terestimasi tepat atau linier; sementara H_A -nya spesifikasi model terestimasi tidak tepat atau tidak linier. H_0 diterima jika nilai p (p value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik F uji Ramsey Reset $> \alpha$; H_0 ditolak apabila nilai p (p value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik F uji Ramsey Reset $\leq \alpha$.

Dari Tabel 1 terlihat nilai p , probabilitas, atau signifikansi empirik statistik F uji Ramsey Reset sebesar 0,0154 ($> 0,01$); jadi H_0 diterima. Kesimpulan, spesifikasi model terestimasi tepat atau linier.

Uji Eksistensi Model

Model terestimasi eksis apabila seluruh variabel independennya secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (koefisien regresi model terestimasi tidak secara simultan bernilai nol). Uji eksistensi model terestimasi memakai uji F . Formulasi hipotesis model terestimasi defisit anggaran adalah: $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$ (koefisien regresi secara simultan bernilai nol atau model terestimasi tidak eksis); $H_A: \beta_1 \neq 0 \vee \beta_2 \neq 0 \vee \beta_3 \neq 0 \vee \beta_4 \neq 0 \vee \beta_5 \neq 0$, koefisien regresi tidak secara simultan bernilai nol atau model terestimasi eksis. Sementara, Formulasi hipotesis model terestimasi adalah: $H_0: \beta_1 = 0$ (koefisien regresi secara simultan bernilai nol atau model terestimasi tidak eksis); $H_A: \beta_1 \neq 0$, koefisien regresi tidak secara simultan bernilai nol atau model terestimasi eksis. H_0 akan diterima jika nilai p (p value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik $F > \alpha$; H_0 akan ditolak jika nilai p (p value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik $F \leq \alpha$.

Dari Tabel 1 terlihat bahwa model terestimasi nilai p (p value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik F bernilai 0,00014 ($< 0,01$); jadi H_0 ditolak. Simpulan, model eksis.

Interpretasi Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan daya ramal model terestimasi. Dari Tabel 1 terlihat model terestimasi defisit anggaran memiliki nilai R^2 sebesar 0,752691 artinya 75,3% variasi variabel defisit anggaran dapat dijelaskan oleh variabel SBI, Inflasi, Nilai Tukar dan Utang Luar Negeri. Sisanya, sebesar 24,7%,

dipengaruhi oleh variabel-variabel atau faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Uji Validitas Pengaruh Variabel Independen

Uji validitas pengaruh menguji signifikansi pengaruh dari variabel independen secara individual atau parsial. Uji validitas pengaruh memakai uji t . H_0 uji t adalah $\beta_i = 0$, variabel independen ke i dalam model terestimasi tidak memiliki pengaruh signifikan; H_A -nya $\beta_i \neq 0$: variabel independen ke i dalam model terestimasi memiliki pengaruh signifikan. H_0 akan diterima jika nilai p (p value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik $t > \alpha$; H_0 akan ditolak jika nilai p (p value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik $t \leq \alpha$. Hasil uji validitas pengaruh dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 4.3
Hasil Uji Validitas Pengaruh Model Terestimasi

Variabel	Sig.t	Kriteria	Kesimpulan
<i>INF</i>	0,8476	> 0,10	Tidak Signifikan
<i>SBI</i>	0,5311	> 0,10	Tidak Signifikan
<i>KURS</i>	0,6456	> 0,10	Tidak Signifikan
<i>ULN</i>	0,0054	< 0,01	Signifikan pada $\alpha = 0,01$

Sumber: Eviews, diolah

Interpretasi Pengaruh Variabel Independen

Dari uji validitas pengaruh di muka terlihat bahwa variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap defisit anggaran adalah Utang Luar Negeri, sedangkan Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar tidak memiliki pengaruh terhadap variabel defisit anggaran.

Variabel Utang Luar Negeri memiliki nilai koefisien regresi sebesar - 2470,040 dengan pola hubungan linier-linier. Artinya, apabila Utang Luar Negeri mengalami kenaikan sebesar 1 juta Dollar, maka defisit anggaran akan mengalami penurunan sebesar 2470,040 miliar rupiah. Sebaliknya, jika Utang Luar Negeri mengalami penurunan sebesar 1 juta Dollar, maka defisit anggaran akan meningkat sebesar 2470,040 miliar rupiah.

Interpretasi Ekonomi

Defisit Anggaran di Indonesia selama periode 1998-2021, ternyata hanya dipengaruhi Utang Luar Negeri, sedangkan Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar tidak memiliki pengaruh terhadap variabel defisit anggaran di Indonesia.

Inflasi

Inflasi adalah naiknya harga barang dan jasa secara keseluruhan. Ketika terjadi inflasi masyarakat akan mengurangi konsumsinya, adanya pengurangan konsumsi mengakibatkan produsen mengurangi produksinya dengan kata lain output yang dihasilkan menurun. Output yang turun akan menurunkan pendapatan negara sehingga keadaan ini akan memperbesar terjadinya defisit anggaran.

Hipotesis awal mengatakan bahwa inflasi akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap defisit anggaran. Berdasarkan hasil analisis dan teori ternyata tidak sesuai.

Hal ini karena ketika terjadi inflasi artinya inflasi itu bersifat kejutan atau hanya sementara, inflasi ini akan hilang dengan sendirinya seiring berjalannya waktu. Hal ini yang mengakibatkan bahwa inflasi tidak begitu berpengaruh terhadap perekonomian. Misalnya ketika terjadi kejutan inflasi pada harga BBM tahun 2005. Ketika kita bandingkan dengan pendapatan pemerintah tahun 2005 dengan nilai Rp 495,22 triliun, dengan tahun 2006 mencapai Rp 637,99 triliun. Dari sini dapat dilihat bahwa tidak menurunkan pendapatan negara dan tidak terlalu berpengaruh terhadap perekonomian, sehingga defisit anggaran masih tetap terjaga.

Hasil penelitian didukung oleh penelitian yang dilakukan Astuti et al., (2018) bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap defisit anggaran di Indonesia tahun 2002-2017. Suryani et al., (2017) juga menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap defisit anggaran di Indonesia selama periode sebelum dan sesudah tahun 2000. Damayanti (2022) menemukan hal yang sama bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap defisit anggaran di Indonesia Periode 2009Q1-2021Q4.

Suku Bunga SBI

Dari hasil pengolahan data didapatkan bahwa suku bunga SBI tidak memiliki pengaruh terhadap defisit anggaran. Hipotesis awal mengatakan bahwa suku bunga akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap defisit anggaran. Karena ketika suku bunga mengalami peningkatan maka biaya dari memegang uang untuk kegiatan investasi menjadi meningkat, sebab suku bunga adalah biaya dari memegang uang. Peningkatan ini akan mengakibatkan investasi menjadi turun. Penurunan investasi ini akan berdampak terhadap penurunan kegiatan produksi barang dan jasa sehingga akan menurunkan output. Output yang turun akan menurunkan pendapatan negara sehingga keadaan ini akan memperbesar terjadinya defisit anggaran. Kenapa hasil analisis tidak sesuai dengan teori.

Pasalnya adanya kontrak dalam pembelian faktor-faktor produksi menyebabkan biaya produksi cenderung tetap, sehingga ketika terjadi kenaikan suku bunga SBI dalam jangka pendek belum membebani manajemen keuangan perusahaan. Hal ini tidak akan mempengaruhi keputusan untuk berinvestasi, yang pada akhirnya defisit anggaran cenderung tetap. Dalam jangka panjang ketika terjadi kenaikan suku bunga baru akan dirasakan antara 4 sampai 8 kuartal kedepan. Namun, dampak dari kenaikan tersebut tidak akan linier, artinya tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi karena ada sejumlah indikator lainnya serta kondisi domestik. Suku bunga dalam jangka panjang tidak mempengaruhi investasi, karena dalam jangka panjang keputusan berinvestasi ditentukan oleh faktor non ekonomi, seperti kondisi politik dan situasi keamanan negara. Hal ini menyebabkan defisit anggaran masih tetap terjaga.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnah (2015) bahwa variabel suku bunga secara langsung maupun tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap defisit anggaran. Hal ini dikarenakan dalam penelitian yang dilakukan, penulis menggunakan suku bunga

kredit nominal di pasar. Pada praktiknya dalam sistem defisit tidak berdasarkan suku bunga kredit maupun suku bunga rill yang ada di pasar. Pinjaman pemerintah berdasarkan pada bunga pinjaman yang telah ditetapkan nilainya dan berlaku untuk beberapa tahun perjanjian pembayaran. Karena itu, pembayaran pinjaman pemerintah tidak dipengaruhi oleh suku bunga rill di pasar.

Hasil penelitian didukung oleh Munawar (2017) menemukan bahwa suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap defisit anggaran. Putra (2021) menemukan hal yang sama bahwa suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap defisit anggaran di Indonesia.

Nilai Tukar

Nilai tukar rupiah adalah perbandingan nilai atau suatu harga mata uang Rupiah dengan mata uang lain. Perdagangan antar negara dimana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang negara dengan mata uang lainnya yang disebut nilai tukar valuta asing atau nilai tukar. Hasil penelitian menemukan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap defisit anggaran.

Tidak berpengaruhnya nilai tukar terhadap defisit anggaran disebabkan apabila kurs terdepresiasi maka harga jual produk-produk Indonesia di luar negeri menjadi lebih kompetitif sebab harga produk-produk Indonesia di luar negeri menjadi lebih murah sehingga kondisi ini mendorong terjadinya peningkatan ekspor. Di lain hal, kurs yang terdepresiasi ini mengakibatkan harga-harga barang luar negeri di dalam negeri (barang impor) menjadi lebih tinggi atau lebih mahal sehingga permintaan terhadap barang-barang impor ini menjadi turun. Peningkatan ekspor dengan impor yang menurun ini akan berdampak terhadap meningkatnya surplus perdagangan. Surplus perdagangan akan mendorong meningkatnya cadangan devisa negara dan hal ini akan meningkatkan pendapatan. Pendapatan yang meningkat pada akhirnya akan menurunkan defisit anggaran.

Hasil penelitian didukung oleh penelitian yang dilakukan Khairunnisa & Farlian (2018) bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap defisit anggaran di Indonesia tahun 1998-2016. Winarsih & Soebagiyo (2021) juga menemukan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap defisit anggaran di Indonesia selama periode 1998-2019. Utami & Hasmarini (2022) menemukan hal yang sama bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap defisit anggaran di Indonesia Periode 1990-2019.

Utang Luar Negeri

Hasil penelitian menemukan bahwa Utang Luar Negeri memiliki pengaruh negatif terhadap defisit anggaran. Karena kemampuan suatu negara membayar pos-pos pengeluarannya akan naik sejalan dengan meningkatnya Utang Luar Negerinya, peningkatan Utang Luar Negeri adalah cara yang baik untuk meningkatkan kapasitas likuiditas suatu negara dan dengan demikian kemampuannya untuk membayar pos-pos pengeluarannya. Selain itu, kinerja neraca pembayaran yang lebih baik berkat peningkatan Utang Luar Negeri akan mampu mengimbangi kekurangan kebutuhan pendanaan, peningkatan likuiditas dan kapasitas pembiayaan negara. Akibatnya, defisit pemerintah akan menyusut.

Penelitian yang dilakukan Suryani et al., (2017) juga menemukan bahwa Utang Luar Negeri berpengaruh negatif terhadap defisit anggaran. Hal ini karena Utang Luar Negeri dapat digunakan untuk membiayai defisit anggaran. Dengan bertambahnya Utang Luar Negeri, kekurangan-kekurangan kebutuhan anggaran dana akan terpenuhi, sehingga laju pertumbuhan ekonomi dapat dipacu sesuai dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya dan pendanaan negara meningkat, pada akhirnya akan menurunkan defisit anggaran.

Hasil penelitian didukung oleh Satrianto (2016) menemukan bahwa Utang Luar Negeri memiliki pengaruh terhadap defisit anggaran. Sari & Kuntadi (2023) menemukan hal yang sama bahwa Utang Luar Negeri memiliki pengaruh terhadap defisit anggaran di Indonesia.

KESIMPULAN

Model terestimasi *Ordinary Least Square* (OLS) terpilih sebagai hasil estimasi terbaik. Uji asumsi klasik memperlihatkan bahwa semua uji tidak ada masalah asumsi klasik yaitu uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji multikolinearitas. Hasil uji validitas pengaruh (uji t) memperlihatkan variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap Defisit Anggaran di Indonesia pada tahun 1998-2021 adalah Utang Luar Negeri. Sementara variabel inflasi, suku bunga SBI dan Nilai Tukar tidak memiliki pengaruh terhadap Defisit Anggaran di Indonesia pada tahun 1998-2021. Hasil uji F menunjukkan bahwa model yang digunakan eksis.

Karena di Indonesia menerapkan kebijakan defisit anggaran, maka jika ingin tetap dipertahankan agar mendorong perluasan perekonomian harus dilaksanaka secara hati-hati, terutama yang didanai oleh sumber-sumber yang mendorong peningkatan investasi. Agar kebijakan defisit anggaran dapat dilaksanakan secara efektif, perlunya koordinasi antara penguasa moneter dan fiskal agar kebijakan yang diterapkan dapat saling berkesinambungan.

Pemerintah sebagai pengendali dari kebijakan fiskal harus dapat menyeleksi pengeluaran-pengeluaran apa saja yang kiranya menguntungkan dan produktif jika dilakukan. Sehingga walupun defisit, namun masih dalam batas normal, bukan defisit yang melebar tiap tahunnya. Kepada pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti penelitian lebih lanjut, disarankan untuk menambah jumlah data karena dalam penelitian masih adanya keterbatasan data yang membuat hasil analisis tidak sesuai dengan teori. Selain itu, disarankan untuk menambah atau mengganti variabel dan metode penelitian.

Untuk penelitian-penelitian yang akan dilakukan di masa yang akan datang diharapkan dapat menggunakan variabel-variabel lain yang lebih kompleks dan terukur dalam menjelaskan faktor-faktor defisit anggaran, mengingat variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini masih belum sepenuhnya mampu menjelaskan faktor-faktor defisit anggaran di suatu negara yang lebih komprehensif. Selain itu, peneliti-peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan alat analisis yang kompleks dan sistematis dalam menjelaskan faktor-faktor defisit anggaran di suatu negara dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi. (2018). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Defisit Anggaran di Indonesia*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia.
- Astuti, A. M., Mayes, A & Widyasari, A. (2018). *Analisis Hubungan Kausalitas Jumlah Uang Beredar dan Defisit Anggaran terhadap Inflasi di Indonesia pada Tahun 2002-2017*. JOM FEB Volume 1, Issue 1 PP 1-10.
- Damayanti, N. P. (2022). Pengaruh SUN, SBSN, Inflasi, Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Defisit APBN di Indonesia Periode 2009Q1-2021Q4. *E-journal Field of Economics, Business and Entrepreneurship*. 1(3), 215-228.
- Defarhami, H & Zulkifli. (2017). *Dampak Defisit Anggaran dan Penanaman Modal Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa : Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah Volume 2, Issue 4 PP 618-625.
- Handayani, A. N., & Soebagiyo, D. (2022). *Analisis Dampak Defisit Anggaran terhadap Penurunan Investasi Swasta (Crowding Out) di Indonesia Tahun 1990-2020*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Khairunnisa, A & Farlian, T. (2018). Analisis Pengaruh Variabel Makro dan Defisit Anggaran di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 3(4), 625-632.
- Munawar, F. I. M. (2017). *Analisis Dampak Defisit Anggaran terhadap Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan Suku Bunga di Indonesia*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Nelayesiana, B. (2015). *Analisis Keterkaitan Indeks Saham, Tingkat Suku Bunga SBI dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 1998-2013*. Thesis. Universitas Terbuka.
- Purnomo, D. (2017). *Kausalitas Suku Bunga Domestik dengan Tingkat Inflasi di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 5(1), 50-56.
- Putra, A. Y. (2021). *Analisis Determinan Defisit Anggaran dan Pengaruhnya Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 2006-2018*. Skripsi. Universitas Siliwangi.
- Ramadhan, A & Purnama, N. I. (2021). Analisis Faktor-faktor Penyebab Defisit Anggaran Penganggaran Belanja Daerah (APBD) Pemerintahan Provinsi Sumatera Utara Tahun Anggaran 2011-2014. *Jurnal AKMAMI (Akuntansi Manajemen Ekonomi)*. 2(1), 79-89.
- Sari, R & Kuntadi, C. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Defisit Anggaran: Nilai Tukar Rupiah, Pertumbuhan Ekonomi, Utang Luar Negeri, dan Harga Minyak Dunia. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*. 4(3), 357-362.
- Satrianto, A. (2016). Analisis Determinan Defisit Anggaran dan Utang Luar Negeri di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*. 4,(7).
- Soebagy, D. (2012). *Isu Strategi Pembiayaan Defisit Anggaran di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Volume 13, Issue 2 PP 260-275.
- Suryani, A., Mayes, A., & Rosyetti. (2017). *Analisis Pengaruh Pinjaman Luar Negeri, Surat Utang Negara, Penerimaan Pajak dan Inflasi terhadap Defisit Anggaran di Indonesia Sebelum dan Sesudah Tahun 2000*. JOM Fekon Volume 4, Issue 1 (Feb. 2017) PP 268-282.